

Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik

Ignatius Novianto Hariwibowo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: novianto.wibowo@uajy.ac.id

Received 20 April 2022; Revised - ; Accepted for Publication 20 Mei 2022; Published 20 Mei 2022

Abstract

Risk analysis in the business sector needs to be carried out in order to maintain business continuity. Micro, Small and Medium Enterprises are a form of business whose existence often forgets business risk assessment due to various limitations. Therefore, this service is carried out to assist UMKM "Noto Batik" to be able to carry out a well-documented risk analysis. The risk management approach or risk management in this service uses the concept of ISO 31000 on risk management. Due to the small nature of the business, risk management assistance is adjusted to business conditions, namely by focusing on risk analysis activities using ISO 31000. The results of the risk analysis in "Noto Batik" show that the decline in turnover is the biggest risk faced by businesses. This can happen due to a pandemic and internal errors. With the identification of risks, the mitigation stage can be carried out with the result of planning that can reduce the negative impact of existing risks.

Keywords: Risk management, ISO 31000, SMEs.

Abstrak

Analisa risiko pada sektor bisnis perlu dilakukan dalam rangka menjaga kelangsungan usaha. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan bentuk usaha yang keberadaannya sering melupakan penilaian risiko usaha karena berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan untuk mendampingi UMKM "Noto Batik" untuk dapat melakukan analisa risiko yang terdokumentasi dengan baik. Pendekatan pengelolaan risiko atau manajemen risiko dalam pengabdian ini menggunakan konsep dari ISO 31000 tentang manajemen risiko. Karena sifat usaha yang kecil maka pendampingan manajemen risiko disesuaikan dengan kondisi usaha, yaitu dengan fokus pada aktivitas analisa risiko dengan menggunakan ISO 31000. Hasil dari analisa risiko pada "Noto Batik" menunjukkan bahwa penurunan omset merupakan risiko terbesar yang dihadapi usaha. Hal ini dapat terjadi karena adanya pandemik dan kesalahan internal. Dengan identifikasi risiko yang dilakukan, maka tahapan mitigasi dapat dilakukan dengan hasil adalah perencanaan yang dapat menurunkan dampak negatif dari risiko yang ada.

Kata kunci: Manajemen risiko, ISO 31000, UMKM,

I. PENDAHULUAN

Risiko merupakan dampak dari ketidakpastian yang akan mempengaruhi hasil dari pencapaian suatu tujuan [1]. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa risiko merupakan hal yang pasti dihadapi semua orang atau kelompok orang, baik bisnis atau non bisnis, karena semua

orang atau kelompok orang (organisasi) menghadapi ketidakpastian yang dapat berdampak baik atau buruk bagi tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, risiko perlu dikelola untuk dapat meminimalkan terjadinya potensi dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya risiko [2], [3]. Bagi orang atau kelompok orang sebagai pelaku usaha, dampak terburuk dari suatu risiko yang dihadapi adalah kebangkrutan usaha. Tentu saja hal ini perlu disadari dan diantisipasi oleh para pelaku usaha sejak awal [4].

Sebagai bentuk upaya pemerintah mendorong peningkatan kapasitas Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 2019 mengenai ijin usaha berbasis risiko. Peraturan tersebut mensyaratkan bahwa pelaku usaha, termasuk UMKM, perlu menyadari dan dapat melakukan pengelolaan risiko usaha, bagi pelaku usaha sendiri dan atau bagi lingkungan usaha. Peraturan ini berdampak pada diterbitkannya ijin usaha bagi pelaku usaha yang dapat menganalisa risiko sebagai syarat melakukan atau mendirikan usaha dalam berbagai bidang. Terlebih lagi dimasa pandemik Covid-19 yang terjadi, dampak buruk dari risiko usaha semakin besar untuk dialami oleh para pelaku usaha, termasuk UMKM. Oleh karena itu, pengelolaan risiko merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap pemilik usaha [4], [5].

Toko "Noto Batik" merupakan salah satu UMKM yang bergerak dibidang perdagangan batik yang juga memiliki risiko dan dituntut untuk dapat mengelola risiko usaha dalam rangka menghindari dampak negatif yang mungkin muncul dari usaha. Sebagai salah satu UMKM yang berkembang dengan dua cabang yang dimiliki, omset keseluruhan usaha dapat mencapai puluhan juta per bulan. Namun, perolehan tersebut tidak tetap dalam setiap bulannya. Omset akan meningkat jika memasuki masa-masa pernikahan. Peningkatan penjualan tersebut dikarenakan, jika memasuki masa pernikahan, banyak orang yang memesan kain batik atau baju batik untuk keperluan pernikahan tersebut. Namun demikian, pandemik yang terjadi, menyebabkan permintaan kain batik mengalami penurunan sebagai akibat dari pembatasan kegiatan masyarakat yang ditetapkan pemerintah. Hal ini juga merupakan risiko yang dihadapi oleh "Noto Batik" sebagai pedagang batik. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak buruk dari risiko usaha yang

mungkin muncul, pendampingan pengelolaan risiko diperlukan untuk pelaku usaha Toko “Noto Batik”.

Upaya pengelolaan risiko yang juga disebut dengan manajemen risiko, merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk dapat meminimalkan dampak negatif dari risiko, sehingga pelaku usaha dapat mencapai tujuan usaha yang rencanakan sejak awal. Manajemen Risiko adalah proses bisnis yang digunakan untuk mengelola risiko dalam organisasi. Secara khusus ISO 31000 telah mendefinisikan kerangka kerja dan proses untuk manajemen risiko. Namun, menerapkan standar ini tanpa rencana terperinci dapat menjadi beban bagi Bagi UMKM. Oleh karena itu, pengabdian ini membantu UMKM untuk dapat melakukan penilaian risiko menggunakan pendekatan ISO 31000. ISO 31000 diakui sebagai referensi konsensus, yang telah mempengaruhi beberapa organisasi yang mengembangkan struktur manajemen risiko [1], [5]. ISO 31000 bersifat komprehensif dan dapat digunakan di semua industri dan untuk semua jenis risiko, terlepas dari sifatnya. Oleh karena itu, kerangka ISO 31000 memberikan arah penerapan sistem manajemen risiko yang stabil bagi organisasi, secara khusus bagi usaha “Noto Batik” kerangka ini dapat menjadi panduan yang terarah.

II. METODE

A. Obyek dan responden dan peran mitra

Mitra UMKM dalam kegiatan pengabdian ini adalah “Noto Batik” yang didirikan oleh Ibu Maria Magdalena Rini Murwidayati yang sekaligus juga sebagai pemiliknya sampai saat ini. Pusat toko “Noto Batik” langsung dikelola oleh Ibu Rini yang dibantu oleh karyawannya. Toko “Noto Batik” memiliki cabang tokonya yang bernama “Risang Batik” tetap dikelola oleh Ibu Rini sebagai pemiliknya namun di tokonya dipimpin oleh Ibu Susi sebagai orang yang dipercayai Ibu Rini untuk mengawasi toko cabangnya. Toko “Noto Batik” pusat terletak di Jalan Baron Kios Bumikarta No.6 Baleharjo Wonosari, Purwosari, Baleharjo, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan cabang toko “Noto Batik” yang bernama “Risang Batik” terletak di Jl. Pudak No.259, RT.10/RW.13, Gadungsari, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.



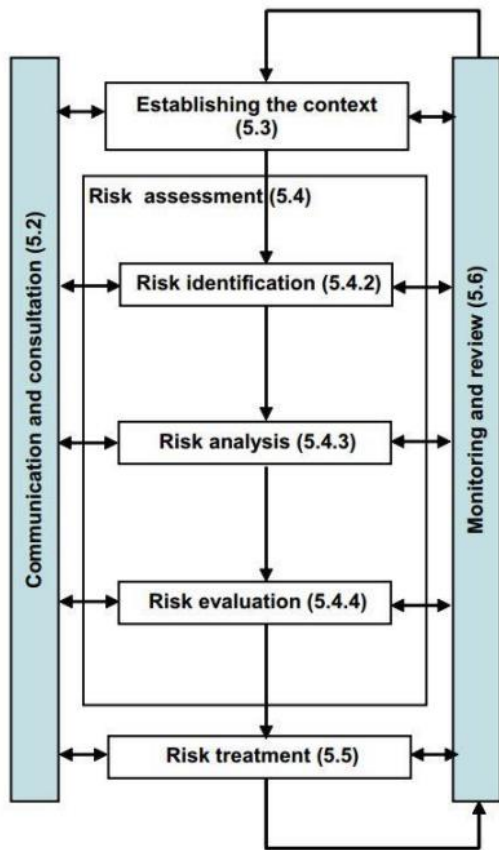
Gambar 1. Usaha Toko “Noto Batik”

Dalam kegiatan pengabdian ini, pemilik usaha berperan sebagai narasumber utama. Lingkup usaha yang belum terlalu kompleks membuat peran pemilik utama sangat dominan pada semua aktivitas bisnis. Oleh karena itu, proses pendampingan identifikasi risiko ditujukan kepada pemilik usaha yang bertanggung jawab penuh atas keseluruhan keberlanjutan usaha “Noto Batik”. Dengan demikian pemilik usaha dapat mengelola UMKM risiko yang ada dalam bisnis secara menyeluruh.

B. Penilaian Risiko berdasarkan ISO 31000

Upaya pengelolaan risiko merupakan proses yang kompleks karena melibatkan semua komponen organisasi. manajemen risiko adalah proses berulang di mana, sebagai langkah pertama, konteksnya harus ditetapkan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas proses yang tersisa [1], [5], [6]. Penilaian risiko adalah sub-proses mengidentifikasi risiko yang ada dalam konteks yang telah ditentukan sebelumnya, menganalisis risiko yang diidentifikasi biasanya mengenai tingkat keparahannya, dan evaluasi di mana risiko yang diidentifikasi dibandingkan menggunakan analisis sebelumnya untuk memprioritaskan perawatan.

Menggunakan output penilaian risiko, dalam perlakuan risiko, pemangku kepentingan menentukan rencana penanganan risiko yang terdiri dari serangkaian kontrol (tindakan) yang mengurangi risiko yang teridentifikasi. Sepanjang kegiatan yang disebutkan adalah penting bahwa semua pemangku kepentingan yang relevan dikonsultasikan dan diinformasikan (tahap komunikasi dan konsultasi) untuk memastikan identifikasi dan estimasi yang akurat. Selain itu, informasi risiko yang ditetapkan dalam setiap aktivitas harus terus dipantau (tahap pemantauan dan peninjauan) untuk memastikan bahwa selalu diperbarui [1]. Menurut ISO 31000, Proses Manajemen Risiko terdiri dari "aplikasi sistematis dari kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen untuk aktivitas komunikasi, konsultasi, penetapan konteks dan identifikasi, analisis, perlakuan dan pemantauan, serta tinjauan risiko". Proses manajemen risiko harus terintegrasi baik dalam pengelolaan organisasi maupun dalam praktik dan budaya organisasi dan harus disesuaikan dengan setiap organisasi dan prosesnya sendiri [7]. Kegiatan manajemen risiko harus didokumentasikan dan dicatat dengan benar [8].



Gambar 2. Proses Manajemen Risiko ISO 31000

Pengelolaan risiko dalam UMKM merupakan upaya untuk memahami risiko dan merumuskan langkah yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari risiko yang berhasil diidentifikasi. Dalam upaya pengelolaan risiko, pihak yang berkepentingan atau bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko adalah kepala unit terkecil dalam organisasi (*bottom up*). Dengan demikian, pengelolaan risiko di tingkat organisasi adalah kumpulan dari risiko yang ada di keseluruhan organisasi. Namun demikian, pada usaha UMKM yang memiliki organisasi yang kecil, sehingga peran pemilik menjadi sangat penting atau dominan pada UMKM [9].

Oleh karena itu, penyederhanaan proses pengelolaan risiko di UMKM perlu dilakukan. Sebagai langkah awal pengelolaan risiko, pengabdian ini akan fokus pada proses penilaian risiko dilakukan dengan pendekatan ISO 31000, yang terdiri dari tiga tahap utama, sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko
2. Analisa Risiko
3. Evaluasi Risiko

Tiga tahap tersebut merupakan tahapan dasar dalam penyusunan *Risk Register* yang disyaratkan dalam ISO 31000 sebagai langkah awal dalam pengelolaan/manajemen risiko. Atas dasar ke tiga tahap tersebut, UMKM dapat

mengidentifikasi risiko dan menilai profil risiko pada usahanya.

III. HASIL

A. Proses Bisnis Mitra

Toko “Noto Batik” menjual berbagai macam dan jenis kain batik khas Indonesia, mulai dari batik walang, batik mega mendung, batik sidomukti, batik tulis, batik printing, dan sebagainya. Selain kain batik, toko ini juga menjual beragam kaos, tas, baju batik, dan beragam souvenir lainnya yang memiliki corak batik. Yang berperan dalam proses bisnis di “Noto Batik” antara lain pemilik yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, pengelolaan karyawan, pengelolaan supplier batik, dan pemilihan batik yang akan dijual di tokonya, hingga pemasaran batiknya. Kemudian pemilik usaha sebagai seorang yang memimpin dan mengawasi di cabang toko batik yang bernama “Risang Batik”. Ibu Susi bertanggung jawab untuk mengawasi karyawan, mengelola keuangan, dan membantu memasarkan batik yang dijual di toko cabangnya dan kemudian pada akhirnya dilaporkan kepada pemilik tokonya. Selanjutnya ada karyawan toko sebagai orang yang membantu menjualkan batik kepada pelanggan, berinteraksi dengan pelanggan, dan membantu pemasaran batik kepada pelanggan baik secara langsung (di toko) atau secara tidak langsung (melalui *e-commerce*). Lalu ada supplier sebagai pihak yang mendistribusikan kain batik yang dijual di toko. Hal itu karena “Noto Batik” bukan merupakan produsen/perajin batik, maka “Noto Batik” menggunakan sistem reseller (menjual kembali batik dari supplier). Sehingga peran supplier disini sangat penting untuk menyalurkan stock dan beragam pilihan batik yang akan dijual di toko “Noto Batik”. Noto Batik setidaknya memiliki 6 supplier untuk mendistribusikan batik yang akan dijualnya kembali.

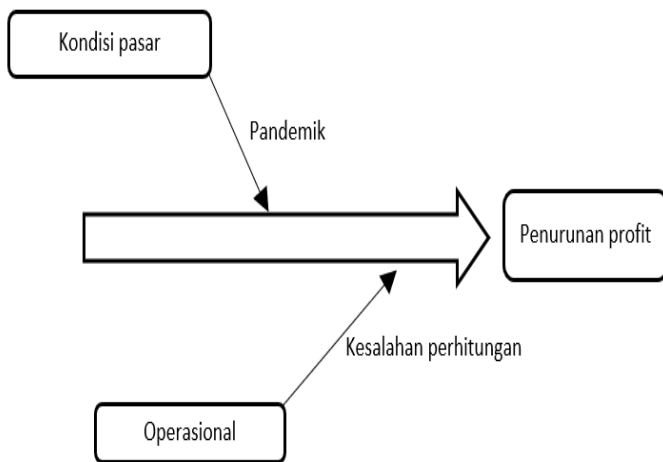
Kemudian yang terakhir ada kurir sebagai pihak yang membantu untuk mengirimkan barang yang dijual “Noto Batik” ke pelanggan maupun dari supplier yang dikirimkan ke “Noto Batik”. Kurir memiliki peran penting untuk mendukung berjalannya proses pengiriman batik di toko ini. Toko “Noto Batik” dan cabangnya buka setiap hari pukul 08.00 – 16.00 WIB. Dalam waktu tersebut, pelanggan dipersilahkan untuk langsung datang mengunjungi, melihat barang yang dijual, dan melakukan proses jual beli di toko Noto Batik maupun cabangnya. Sedangkan di *e-commerce*, “Noto Batik” dan cabangnya hanya melayani hari Senin-Sabtu pukul 10.00 – 15.00 WIB. Di luar waktu tersebut, karyawan dari “Noto Batik” akan lama merespon pertanyaan dan transaksi dari pelanggan yang ada di *e-commerce*. Pelayanan hanya dapat dilayani sampai dengan pukul 15.00 WIB karena supaya karyawan bisa melakukan pengiriman barang pada hari itu juga. Ketika pelanggan melakukan transaksi lebih dari pukul 15.00 WIB, pengiriman akan dilakukan pada hari berikutnya.

B. Proses identifikasi Risiko

Dari hasil proses bisnis yang ada dan wawancara dengan pemilik beberapa risiko yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam perhitungan penjualan dan pembukuan, hal ini disebabkan karena teknik perhitungan dan pembukuan di Toko “Noto Batik” masih menggunakan cara yang sederhana yaitu perhitungan dan pembukuan secara manual.
2. Menurunnya pelanggan, hal ini disebabkan karena masa pandemik. Seringkali batik dijadikan konsumsi ketika ada acara pernikahan, atau pun acara formal lainnya yang sedang berlangsung. Akan tetapi, di masa pandemik sekarang ini tidak diperkenankan untuk melangsungkan acara apapun guna mengurangi penyebaran Covid-19. Oleh sebab itu, konsumen atau pelanggan Toko “Noto Batik” menjadi menurun. Terjadi kerugian / menurunnya profit, hal ini disebabkan karena menurunnya pelanggan, maka berpengaruh pada profitabilitas Toko “Noto Batik”.

Dari hasil identifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko terbesar dari usaha “Noto Batik” adalah penurunan laba usaha yang dapat ditimbulkan dari kegiatan operasional, yaitu kesalahan perhitungan, dan pemasaran atau permintaan pasar yang dipengaruhi kondisi eksternal. Maka dari risiko tersebut dapat digambarkan pada diagram *fishbone* berikut:



Gambar 3: Identifikasi Risiko Usaha “Noto Batik”

Dari hasil identifikasi risiko tahapan penyusunan Risk Register adalah seperti pada table berikut ini:

Tabel 1 Tahap Identifikasi Risiko

Deskripsi atau Kejadian Risiko	Akar Penyebab	Indikator Risiko	Faktor Positif / Internal Control Yang Ada Saat Ini
Terjadinya penurunan omset usaha	1. Adanya pandemik 2. Kesalahan dalam perhitungan	1. Penurunan omset 2. Jumlah kesalahan	1. Membuka jalur penjualan secara online 2. Adanya pengawas untuk kantor cabang

Pada tahapan identifikasi risiko, akan diuraikan secara detail akar penyebab dari risiko yang akan terjadi. Akar penyebab risiko inilah yang akan diupayakan untuk diatasi sehingga dampak risiko yang bersifat negative dapat di kurangi. Sesuai dengan analisa fishbone maka ada 2 akar masalah yang dapat menyebabkan penurunan omset, yaitu adanya pandemik dan kesalahan perhitungan oleh karyawan. Untuk mencegah risiko ini, sejauh ini pemilik usaha telah melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu membuka jalur penjualan online dan merekrut tenaga pengawas untuk membantu pengawasan operasional. Hasil dari wawancara terhadap identifikasi risiko, penurunan omset lebih berdampak secara finansial, sehingga risiko kualitatif tidak ada pada tahap identifikasi risiko. Contoh dari risiko kualitatif misalnya adanya keluhan konsumen.

C. Tahap Analisa Risiko

Tahap analisa risiko merupakan tahap untuk menilai besaran dampak risiko, dengan cara menilai besaran risiko dasar (*inherent risk*) dan besarnya dampak penyebab risiko terhadap organisasi. Besarnya risiko dasar dapat dinilai dari tingkat probabilitas kejadian penyebab risiko tersebut, dan besarnya dampak kejadian tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik menilai tingkat probabilitas terjadinya kesalahan hitung bersifat sedang (tidak terlalu sering). Begitu juga pada penyebab pandemik yang telah terjadi yang memasuki tingkat pembatasan masyarakat level 3, dengan demikian kajdian ini dapat dikategorikan sedang. Namun demikian dampak dari masalah ini dirasakan cukup besar bagi pemilik usaha, sehingga mendapat nilai 4. Dengan demikian nilai risiko dasar dari penurunan omset ini adalah 12 yang dapat dikategorikan berisiko tinggi dengan dampak kerugian mencapai penurunan usaha sebesar Rp 10.000.000 per bulan. Dengan adanya usaha pencegahan selama ini, potensi kerugian dapat diminimalkan sampai Rp 5.000.000.

Secara rinci tahap analisa risiko dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Analisa Risiko

Probabilitas (P)	Dampak (I)	Skor Risiko Inherent (W)	Tingkat Risiko Inherent	Probabilitas Risiko Inherent Kualitatif (%)	Dampak Finansial Risiko Inherent (Rp)	Nilai Bersih Risiko Inherent
3 = Sedang	4 = Berat	12	HI GH RIS K	0	Rp10,000,000	Rp5,000,000

Pada analisa risiko tersebut, nilai risiko secara kualitatif adalah 0 karena, berdasarkan hasil wawancara, dari risiko yang terjadi tidak ada dampak kualitatif yang ditimbulkan dari penurunan omset tersebut. Risiko penurunan omset yang disebabkan oleh pandemik dan kesalahan hitung, selama ini tidak mempengaruhi penilaian konsumen terhadap batik yang di jual di “Noto Batik”. Dengan demikian, pada bagian risiko kualitatif dapat dikosongkan.

D. Tahap Evaluasi Risiko

Tahap evaluasi risiko ini merupakan tahap yang dilakukan untuk menentukan langkah yang perlu atau bisa diambil untuk dapat mengatasi atau mengurangi dampak risiko yang telah diidentifikasi [10], [11]. ISO 31000 menunjukkan terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatif dari risiko yang ada, yaitu:

1. *Avoid* (menghindari)
2. *Transfer* (memindahkan)
3. *Mitigasi* (mencegah)
4. *Accept* (menerima)
5. *Exploit* (mengolah)
6. *Share* (membagi)

Berdasarkan wawancara dengan pemilik, dari beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengevaluasi risiko, pemilik lebih memilih untuk memitigasi risiko. Langkah ini merupakan langkah yang direncanakan atau dipersiapkan untuk diambil dalam rangka mengurangi dampak risiko. Dari akar permasalahan yang ada, yaitu: adanya pandemik, pemilik usaha menyadari bahwa bencana ini tidak dapat dihindari namun masih dapat disipakan langkah penanggulangannya. Dalam permasalahan pandemik ini, pemilik telah memulai mempersiapkan penjualan secara online, namun pemilik akan memperluas jaringan penjualan online yang sudah mulai dirintis selama ini dengan melakukan pemasaran digital. Dengan demikian, potensi pasar dapat lebih luas. Selanjutnya, dalam usaha mengurangi

kesalahan hitung oleh karyawan, maka pemilik berencana untuk melakukan pelatihan sederhana dan membangun proses akuntansi yang sederhana yang berupa prosedur yang dan format yang mudah dan jelas. Secara detail evaluasi risiko dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tahap Evaluasi Risiko

Strategi	Penanganan Risiko (Risk Treatment)	Biaya Penanganan Risiko (Rp)
MITIGATE	1. Meningkatkan penjualan dengan digital marketing. 2.a. Melakukan pelatihan 2.b. Menyusun sistem sederhana atau proses sederhana	Rp750,000

Dalam upaya memitigasi risiko untuk dapat mengurangi dampak negative dari risiko maka dibutuhkan biaya penanganan sebesar Rp 750.000. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Anggaran Mitigasi

Anggaran	Jumlah
Peralatan studio mini	Rp 500.000
Cetak form transaksi	Rp 250.000
Total	Rp 750.000

Secara detail langkah mitigasi yang dapat dilakukan oleh pemilik adalah sebagai berikut:

1. Mitigasi untuk meningkatkan penjualan dengan digital marketing dilakukan dengan cara melakukan inovasi dan pengembangan penjualan melalui E-commerce yang sudah dijalankan Toko “Noto Batik” seperti shopee, bukalapak, Lazada.
2. Mitigasi untuk mengurangi kesalahan perhitungan adalah dengan pencatatan menggunakan komputer [6], smartphone maupun tablet. Pemanfaatan teknologi telah ada untuk perhitungan dan pembukuan keuangan Toko “Noto Batik” dapat menggunakan aplikasi “Buku Warung” yang telah tersedia secara gratis. Aplikasi “Buku Warung” adalah Aplikasi pembukuan UKM yang dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pemilik usaha dalam mencatat pembukuan usahanya. Yang dulunya dicatat melalui buku secara manual, kini seiring majunya perkembangan zaman, pembukuan usaha bisa melalui aplikasi handphone [10].

E. Hasil Mitigasi Risiko

Dari besarnya upaya pencegahan yang dilakukan, diperkirakan dampak negatif dapat berkurang sebesar Rp 1.000.000. Nilai Rp 1.000.000 merupakan nilai residual atau sisa yang masih dapat terjadi. Dengan demikian dengan Tindakan pencegahan yang dilakukan, risiko kerugian senilai Rp 5.000.000 dapat diturunkan menjadi sekitar Rp 1.000.000, seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Risiko Residual

Probabilitas Risiko Residual (P')	Dampak Risiko Residual (I')	Skor Risiko Residual (W')	Risiko Residual	Dampak Finansial Risiko Residual (Rp)	Nilai Bersih Risiko Residual
3 = Sedang	2 = Ringan	6	MEDIUM RISK	Rp1,000,000	Rp1,000,000

Nilai risiko residual tersebut diperoleh dengan menurunkan tingkat dampak negatif menjadi 2 atau termasuk dalam kategori ringan. Dengan demikian total nilai risiko residual adalah 6, yang dapat digolongkan dalam tingkat risiko medium. Dengan demikian risiko dampak dapat diturunkan dari risiko tinggi menjadi risiko medium.

Probabilitas	5 = Sangat Besar (> 80%)					
	4 = Besar (60% < p < 80%)					
	3 = Sedang (40% < p < 60%)					1
	2 = Kecil (10% < p < 40%)			1		
	1 = Sangat Kecil <= 10%					
		1 = Ringan Sekali	2 = Ringan	3 = Sedang	4 = Berat	5 = Sangat Berat
		Dampak				

Gambar 3. Hasil Mitigasi Risiko

Hasil wawancara dengan pemilik, usaha mitigasi yang direncanakan oleh pemilik akan menurunkan tingkat risiko dari sangat tinggi atau sangat berat menjadi tingkat sedang atau medium.

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan risiko merupakan langkah yang perlu Toko “Noto Batik” merupakan UMKM yang perlu melakukan pengelolaan risiko. Sebagai suatu bentuk usaha, “Noto Batik” memiliki potensi risiko yang akan berdampak negative bagi usaha. Upaya yang identifikasi risiko yang dilakukan menunjukkan bahwa risiko terbesar “Noto Batik” adalah penurunan omset usaha yang disebabkan penurunan

pelanggan akibat pandemik. Selain itu, kesalahan oleh karyawan juga dapat menimbulkan risiko kerugian. Oleh karena itu dengan upaya identifikasi risiko, “Noto Batik” dapat merumuskan langkah mitigasi yang lebih terukur. Identifikasi ini juga membantu pemilik untuk merencanakan alokasi dana atau sumber daya untuk mengurangi dampak risiko dari tinggi ke menjadi sedang atau medium. Namun demikian sifat risiko sendiri merupakan hal dinamis, oleh karena itu risiko perlu diidentifikasi secara periodik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Rini sebagai pemilik Toko “Noto Batik”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ISO 31000:2009, *Risk Management – Principles and Guidelines*. 2013.
- [2] D. Antonucci, *Risk Maturity Models: How to assess risk management effectiveness*, 1st Editio. Kogan Page, 2016.
- [3] H. Van Loon, *Process Assessment and Improvement: A Practical Guide*. Berlin, Heidelberg: Springer-Verlag, 2004.
- [4] A. A. Setyawan, M. Isa, F. Wajdi, and Syamsudin, “Disaster as Business Risk in SME : An Exploratory Study,” *Int. J. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 6, pp. 52–63, 2017, doi: 10.20525/ijrbs.v6i6.831.
- [5] P. Blokland and G. Reniers, “Achieving Organisational Alignment , Safety and Sustainable Performance in Organisations,” *Sustainability*, vol. 13, no. 10400, pp. 1–36, 2021, doi: <https://doi.org/10.3390/su131810400>.
- [6] A. Chiarini, “Risk-based thinking according to ISO 9001 : 2015 standard and the risk sources European manufacturing SMEs intend to manage,” *TQM J.*, vol. 29, no. 2, pp. 310–323, 2017, doi: 10.1108/TQM-04-2016-0038.
- [7] E. Klamut and C. G. Jung, “Accounting and enterprise risk management,” *Int. J. Contemp. Manag.*, vol. 17, no. 4, pp. 233–252, 2018, doi: 10.4467/24498939IJCM.18.044.10030.
- [8] O. Sharifi, “Financial Risk Management for Small and Medium Sized Enterprises (SMES),” *Int. J. Information, Bus. Manag.*, vol. 6, no. 2, pp. 82–95, 2014.
- [9] A. I. Dănciulescu, “Risk management an important tool in ict sme’s in romania,” *J. Inf. Syst. Oper. Manag.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2014.
- [10] J. Belas, L. Smrcka, B. Gavurova, and J. Dvorsky, “The Impact Of Social And Economic Factors In The Credit Risk Management of SME,” *Technol. Econ. Dev. Econ.*, vol. 24, no. 3, pp. 1215–1230, 2018, doi: 10.3846/tede.2018.1968.
- [11] P. Walaski, “Rightsizing Risk Management For Small & Medium Enterprises,” *Professional Safety*, no. june, pp. 62–69, 2017.

PENULIS



Ignatius Novianto Hariwibowo,
Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan
Ekonomika, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.